

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap manusia pasti akan mengalami perkembangan selama hidupnya. Menurut Hurlock perkembangan merupakan dampak terjadinya proses kematangan seseorang dan juga pengalaman yang akan menjadi suatu kematangan rangakain perubahan progresif. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang dialami oleh anak dalam belajar menguasai tingkatan yang lebih kompleks dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting yaitu perkembangan bahasa. Menurut Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir, selain itu juga bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia

Kata perkembangan sangat sering disandingkan dengan kata pertumbuhan dan kematangan, ketiganya memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan menuju pada tahapan yang lebih baik, pertumbuhan lebih banyak berkaitan dengan aspek jasmani (fisik), menunjukkan perubahan secara kuantitas, seperti penambahan dalam ukuran besar ataupun tinggi. Sedangkan perkembangan berkaitan juga dengan aspek psikis (rohani), berkenaan dengan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsional (A. Susanto, 2014)

Salah satu aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan Bahasa meliputi beberapa elemen diantaranya yaitu berbicara, menyimak, menulis dan keterampilan membaca. bahasa memungkinkan untuk anak dapat mempelajari simbol-simbol dalam mencapai perkembangan dan berfikir. Dengan demikian bahasa merupakan aspek yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk berfikir dan mengekspresikan diri.

Perkembangan bahasa besar kaitannya dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak usia dini. Berdasarkan fase perkembangan kognitif, anak tersebut berada dalam fase preoperasional.. Bahasa adalah salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini 4-5 tahun karena bahasa merupakan media berkomunikasi anak agar dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk gambar, lisan, tulisan, isyarat. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perkembangan kemampuan berbahasa anak nantinya juga akan mempermudah kita dalam mengenali emosi anak itu sendiri.. Bahasa merupakan salah satu prestasi tertinggi yang dicapai manusia. Meskipun beberapa hewan memiliki semacam sistem komunikasi, namun hanya manusia yang mengembangkan dalam bentuk verbal atau lisan, atau ucapan lisan (Nurbiana Dhieni,dkk, 2008)

Dalam pendidikan Islam mengatakan setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan pendidikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Pemahaman mengenai pengertian usia dini dalam perspektif Islam ada pendapat yang menyatakan bahwa usia dini adalah usia sejak awal kelahiran manusia ke dunia. Pendapat ini mendasarkan argumennya pada surat Al-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS. Al-Nahl ayat 78)

Perkembangan bahasa ialah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik komunikasi lisan, ataupun tertulis sekalipun menggunakan tanda-tanda isyarat. Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak (Dinieatur, 2017).

Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman kedalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Anakanak memperoleh kemampuan berbahasa sejak lahir hingga usia 6 tahun, ia tidak pernah pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosa kata. Sesungguhnya ini merupakan angka yang fantastis untuk ukuran anak usia dini (Suyadi, 2010)

Pada masa pertumbuhan anak mempunyai potensi untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran dan hatinya melalui suara. Pertumbuhan suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah ucapan mengenai pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi yang teratur. Dengan berkembangnya bahasa pada anak akan memudahkan anak berkomunikasi dan mengutarakan apa yang ia inginkan dan ia rasakan kepada orang lain terlebih kepada teman sebaya. Oleh karena itu, perlunya guru memahami konsep dari perkembangan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa anak usia dini dapat ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun ada beberapa hal yang membedakan antara lain: status sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang dapat mempengaruhinya. Hal ini berarti lingkungan turut serta mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan

anak akan baik juga, namun sebaliknya jika lingkungan tersebut tidak baik maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal ini lah yang menjadi tolak ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbahasa.

Pemerolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya.

Bahasa secara nyata, menyatu di dalam kehidupan antara lain di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, tempat bermain, dan dimana saja anak berada. Disana terjadi interaksi, dan disitu pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara berangsur-angsur dan terus menerus. Anak pada akhirnya memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa. Buktinya, mereka mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya. Empat keterampilan yang dimaksud adalah menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar) (Zubaidah & Enny, 2004).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Bahasa anak secara terus menerus akan selalu berkembang. Anak banyak belajar dari lingkungannya, dengan demikian bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungan. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan pergaulan teman sebaya. Perkembangan bahasa anak dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berubah.

2. Faktor Faktor Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam mendapatkan pemahaman bahasa itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Keterampilan berbahasa mengalami proses belajar yang unik karena berbicara tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses informal namun melalui proses formal. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Penguasaan keterampilan sosial dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas (Safitri, 2017).

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak dalam mempelajari hal-hal lain. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Fridani, Lara; Dhieni, 2014)

Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak. Para orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, para orangtua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa yang di lalui oleh seorang

anak dan cara mengoptimalkannya. Menurut Tarmasyah faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

a. Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Kondisi jasmaniah anak meliputi kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak demikian anak mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda disekitarnya, kemudian benda tersebut diasosikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa dan di ucapakan. Anak yang mempunyai kondisi fisik yang normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih dari anak yang kondisi fisiknya terganggu. Dengan demikian kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara akan mengalami perbedaan dalam memahaminya

b. Kesehatan Umum

Kesehatan secara umum menunjang perkembangan setiap anak termasuk didalamnya kemampuan bahasa dan keterampilan berbicara. Anak yang memiliki riwayat penyakit tidak mempunyai kebebasan dalam mengenal lingkungan sekitarnya secara utuh sehingga anak kurang mampu mengekspresikannya. Namun anak yang sehat akan mampu mengenali lingkungan dan mampu mengekspresikan secara utuh dalam bentuk bahasa dan berbicara.

Menurut Elizabeth B. Hurlock faktor yang menimbulkan perbedaan dalam belajar berbicara tentang kesehatan anak yang sehat akan cepat belajar berbicara ketimbang anak yang tidak sehat, karena ada motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

Lebih lanjut Tarmasyah mengatakan “.... adanya gangguan pada kesehatan anak, akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini dapat terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungan. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi

berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input pemahaman yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian (Dhinie, 2008).

c. Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicaranya.

d. Sikap Lingkungan

Lingkungan sangat berperan penting dalam hal mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Oleh karena itu lingkungan sangat mempengaruhi bahasa anak, maka lingkungan dari mana pun bagi anak hendaklah lingkungan yang dapat menimbulkan minat berkomunikasi anak. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungan. Proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan anak mencoba mengungkapkan kembali apa yang dirasa dalam bahasa lisan (Dinieatur, 2017)

e. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi berperang penting juga dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini dikarenakan sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan

berbahasa dan berbicara. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel otak inilah yang akhirnya digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar sehingga rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk berbahasa dan berbicara.

Beberapa anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara ketimbang anak dari kelompok yang keadaan ekonominya lebih rendah karena adanya perbedaan dari status sosial ekonominya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara. Tarmansyah berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologis, kemampuan intelegensi atau fungsi mental terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi mental primer mencakup penguasaan keterampilan, kemampuan bahasa, bicara, membaca, menulis, dan sintesis analitis, sedangkan fungsi sekunder menyangkut masalah emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi mental primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang tidak menyenangkan, maka akan berakibat pada pengungkapan bahasa dan bicaranya (Afrianingsih, 2016).

Proses pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi dari faktor luar dan dari faktor dalam diri anak itu sendiri. Pemerolehan bahasa yang didapatkan dari faktor luar dipengaruhi oleh lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan juga lingkungan sekolah. Karena sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Melalui faktor lingkungan itu anak dapat menggali pengetahuan berbahasanya dalam masa perkembangannya. Pengaruh selanjutnya dari faktor dalam diri anak yang artinya seorang anak dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa

yang ada disekitarnya. Pemerolehan bahasa setiap anak berbeda karena manusia merupakan makhluk hidup yang bervariasi karakteristiknya dan unik (Azizah, 2018).

Dalam upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak, para orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, para orang tua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa yang di lalui oleh seorang anak dan cara mengoptimalkannya. Setelah mengetahui faktor dan cara mengoptimalkannya, para orang tua dapat mengetahui stimulus tepat yang diberikan kepada anak pada masa perkembangan tertentu (LUBIS, 2018).

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Untuk mengembangkan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Kemampuan berbahasa anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara perlu adanya instrumen untuk mengamati perkembangan anak usia dini atau seusianya. Yang menitikberatkan pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Harun Rasyid kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan oleh berbagai instrumen agar dapat dinilai dan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan bahasa anak yang sudah di capai (Isna, 2019)

Aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara adalah dengan latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbedaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyayian, dan mengenalkan lambing tulisan. Oleh karena itu dapat diambil beberapa poin untuk mewakili penilaian perkembangan keterampilan berbicara anak antara lain: a). minat anak berbicara, b). Kaya

kata (kosakata), c). pengucapan lafal, d). pengenalan kalimat sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

a) Minat Berbicara

Dalam merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Hal yang seharusnya dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berceritalah, ketika anak bercerita maklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b) Kosakata

Kata “kosakata” merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan Sri Hastuti (1993: 1414). Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata adalah perbendaharaan kata, tidak berbeda didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia halaman 462 tertulis bahwa kosakata ialah perbendaharaan kata (vokabuler). Dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam pandangan islam kosa kata Bahasa terdapat penjelasan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

○ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya

berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (QS. Al-Baqarah 31)

Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya hampir sama, tetapi arti yang berbeda. Oleh karena itu membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya usaha untuk memperkaya perbendaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin lancar berbicara. Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata anak dapat dilakukan dengan menyebutkan benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan.

c) Pengucapan (Lafal)

Kemampuan berbahasa seseorang, sangat dipengaruhi oleh seringnya kata-kata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan oleh anak secara berulang-ulang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak, seperti yang dikatakan Bunnett bahwa kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut (Robingatin, Z. U., & Zakiyah Ulfah, 2019)

d) Pengenalan Sederhana

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada (Rasyid, 2009). Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak)

harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata. Dengan kata lain, untuk dapat berbahasa, anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa. Menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Dalam cerita ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam kalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada baris-baris atau penggalan-penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Yang paling penting untuk guru adalah memberikan latihan keterampilan berbicara sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan taman kanak-kanak (Suhartono, 2005).

4. Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Panney upton Perkembangan bahasa anak juga tidak terlepas dari bagaimana anak-anak mempelajari bahasa melalui orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Bayi akan belajar mengasosiasikan bunyi tertentu dengan suatu objek atau orang secara bertahap. Mereka mulai belajar bagaimana menyebutkan objek dan apa yang awalnya merupakan ocehan tak bermakna menjadi bahasa yang bermakna (Isna, 2019).

Selain itu, anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Semakin kaya bahasa yang didengar anak, maka semakin cepat kosakata anak berkembang (Robingatin, Z. U., & Zakiyah Ulfah, 2019)

Dalam perkembangan teori terdapat tiga pandangan mengenai teori perkembangan bahasa anak yaitu Nativisme yang wakili oleh Noam Chomsky, Behaviorisme yang diwakili oleh B.F Skinner, dan Kognitivisme yang diwakili oleh Jean Piaget.

1. Teori Nativisme

Teori Nativisme berpendapat bahwa dalam Proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan

bahasanya secara genetic. Dalam teori ini anak dilahirkan dibekali dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yaitu alat yang sudah diprogramkan secara biologis. Para ahli nativis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah sifatnya sangat natural (bawaan), sebagaimana halnya kemampuan berjalan, hal itu merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak. Mereka juga meyakini bahwa anak-anak menginternalisasikan aturan tata bahasa sehingga mereka mampu untuk menyusun berbagai macam kalimat tanpa latihan, penguatan, dan meniru bahasa orang dewasa (Ahmad Susanto, 2018).

2. Teori Behavioristic

Kaum Behavioris menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh dari Luar anak atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pandangan teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah respond dan sebuah imitasi. Para tokoh behavioris berpendapat bahwa keterampilan dasar bahasa anak dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa (Adriana, 2008).

3. Teori Kognitivisme

Menurut pandangan Kognitivisme, bahasa itu bukanlah suatu cirri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif atau dengan kata lain Bahasa berasal dari nalar. Semua Bahasa yang dimiliki manusia pasti terdapat aturan ketatabahasaan seperti Fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan pragmatis (Isna, 2019)

1. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini, terutama ditujukan pada fungsi secara langsung pada anak itu sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak

taman-kanak-kanak, di antaranya menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi dan pikiran. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Muflihah, 2014)

B. Kosakata Anak Usia Dini

1. Pengertian Kosakata Anak Usia Dini

Dalam kehidupan berbahasa seseorang, kosakata memiliki peran yang terbilang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Kosakata merupakan alat pokok yang dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosakata memiliki fungsi untuk membentuk kalimat, mengutarakan ini pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

Suatu bahasa tidak dapat terlepas dari kehadiran kosakata. Kosakata merujuk pada kekayaan suatu bahasa tertentu Dalam kamus arti kosakata adalah pembendaharaan kata, sedangkan pembednahaaran kata atau kosakata adalah serangkaian kumoulan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan secara cepat dapat mengetahui makan kata tersebut sekalipun kata tersebut jarang digunakan oleh banyak orang, baik dalam hap penggunaan kata lisa maupun tertulis. Menurut pendapat Dahidi

berpendapat bahwa kosakata adalah rangkaian keseluruhan kata yang berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya.

Pengertian Kosakata dijabarkan menurut beberapa pendapat para ahli yang satu dengan lainnya mungkin berbeda. diantaranya, menurut Gorys Keraf mengemukakan bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya (Buadanani & Suryana, 2021)

Kosakata merupakan unsur yang mewakili suatu nama, sifat, bentuk dan jenis benda bisa menggunakan kesatuan bahasa yang bermakna, yang disebut kata atau kelompok kata. Banyak pendapat yang memberikan batasan mengenal pengertian kosakata, tetapi pada dasarnya semua pemikiran tersebut saling berpengaruh satu sama lain mendefinisikan kosakata sebagai berikut Semua kata yang dipakai dalam suatu Bahasa (Silfana, 2018).

Kosakata merupakan unsur penting dalam kegiatan berbahasa yang berkenaan dengan penyampaian ide, pendapat, informasi oleh pembicara kepada lawan berbicara. Penguasaan kosa kata berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa seorang terutama anak usia 4-5 tahun, pada usia ini terbilang anak belum dapat menguasai kosa kata. Sangat penting untuk anak dalam memahami dan mempelajari kosa kata karena dengan adanya keterampilan berbahasa akan meningkat dan perbendaharaan kata semakin banyak anak memperolehnya. Anak belajar menguasai kosa kata dengan mengerti dahulu hal yang ingin dikatakan, kebanyakan anak akan diam terlebih dahulu memperhatikan guru yang memberikan pertanyaan terkait kosa kata yang dipelajari dengan proses, kegiatan, benda, sifat dan situasi yang disaksikan oleh anak. Hal ini berarti menghubungkan yang sudah didengar melalui proses pikiran dan secara sistematis menguasai kosa kata yang dialami anak disebut penguasaan kosa kata.

2. Jenis-jenis Kosakata Anak Usia Dini

Pada anak usia dini bahwa kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosa kata yang dimilikinya, karena semakin kaya seorang yang memiliki akan kosa kata maka semakin terampil dalam berbahasa, disebabkan kualitas keterampilan dan kuantitas kosa kata yang dimilikinya. Menurut Tarmansyah, berpendapat bahwa kemampuan bahasa pada anak normal yaitu: usia 2 tahun memiliki 300 kata, usia 3 tahun memiliki 900 kata, usia anak menginjak 4 tahun menjadi 1500 kata, usia 5 tahun bertambah (Nazarah, 2017).

Kosa kata yang harus dikuasai oleh anak usia 6 tahun ada dua jenis, yakni kosa kata umum mencakup kata-kata yang bersifat umum dan digunakan dalam berkomunikasi dengan manusia (kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang), dan kosa kata khusus merupakan kata-kata khusus meliputi hal-hal tertentu seperti (kata waktu, warna, uang, kata rahasia, kata populer, dan kata makian). Menurut Tarigan dalam (Wahyuningsih, 2016) penguasaan kosakata dikelompokkan sebagai berikut:

- Penguasaan kosakata reseptif atau proses decoding, artinya proses memahami apa-apa yang dituturkan oleh orang lain. Reseptif diartikan sebagai penguasaan bersifat pasif, pemahaman hanya dalam proses pemikiran.
- Penguasaan produktif atau proses encoding yaitu proses mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan melalui bentuk kebahasaan atau dengan kata lain pemahamankosakata dengan cara mampu menerapkan kosakata yang bersangkutan dalam suatu konteks kalimat. Dengan demikian akan jelas makna yang dikandung oleh kosakata tersebut.

Penguasaan penulisan yang juga tidak kalah pentingnya dengan penguasaan kosakata secara produktif dan resertif. Oleh sebab itu, walaupun seseorang mampu memahami makna suatu kata dan mampu pula menerapkannya dalam rangkaian kalimat, tetapi bila ia tidak

menguasai penulisannya yang benar dan sesuai aturan, maka hal itu berarti ia belum menguasai kata atau kosakata yang bersangkutan secara sempurna (Wahyuningsih, 2016).

Pemerolehan kosakata pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Chaer mengemukakan dalam proses pemerolehan bahasa terdapat proses kompetensi dan proses performansi. Dalam proses kompetensi penguasaan tata bahasa secara langsung tidak disadari oleh anak dan dalam proses performansi anak harus paham dengan mempersepsi kata atau kalimat yang didengar sehingga dapat diucapkan atau diterbitkan kembali oleh anak dengan kalimat sendiri. Hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam pemerolehan kosa kata anak adalah pada proses performansi. Anak harus paham dengan kata atau kalimat yang didengar sehingga tepat dalam mengucapkan (Puspitasari et al., 2019) adapun jenis jenis kosakata yang tepat untuk anak usia dini ialah:

- a) Kata Benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian, untuk anak usia prasekolah mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat nyata dan benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak lebih mudah untuk mengingat benda-benda tersebut seperti gambar, ibu, adik, melati, buku, capung, jeruk, apel, pilot, sungai, mobil, bapak, kambing, sapi, kursi, pintu, jendela dan lain-lain.
- b) Kata kerja yang dikuasai anak usia prasekolah berhubungan dengan aktivitas atau tindakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Kosakata tersebut diantaranya adalah bangun, baca, mandi, makan, tidur, minum, kerja, pulang, beli, lari dan lain-lain.
- c) Kata sifat kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda. Kata sifat dapat di kenalkan anak seperti, cantik, sakit, nakal, lupa, kaget, sehat, pintar, takut, baik dan lain-lain (Alwi, 2010).

Dari jenis-jenis kosakata di atas untuk memberi dorongan kosakata pada anak, pendidik dapat memulai dengan kata benda, kata kerja, kata sifat. Kosakata dapat di dorong dengan benda-benda nyata yang ada di sekitar anak dan dari pengalaman kegiatan sehari-hari anak.

Penguasaan kosakata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi. Dengan penguasaan kosakata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita Anak Usia Dini

Dunia kehidupan anak dapat berkaitan dengan lingkungan berkeluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan motivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia terutama pada anak usia dini, bahkan sampai membentuk budaya. Tidak sedikit bukti yang menunjukkan bagaimana kisah-kisah dari kitab suci mengajarkan dasar-dasar kehidupan beragama dan aturan-aturan dalam berperilaku. Dongeng binatang dalam legenda-legenda pun ikut mencetak nilai-nilai. Demikian pula cerita rakyat, dongeng, atau kisah keluarga telah mencetak seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Bukti lain menunjukkan bahwa selama berpuluh tahun, para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realistik.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah dongeng, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga (Holiya&Djamal, 2018a).

Metode bercerita adalah cara memberikan penerangan atau tutur dan penyampaian cerita atau memberi penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau memberikan keterangan hak kepada anak (Musfiroh, 2005).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Bercerita merupakan media yang paling tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, karena melalui media ini si pembawa cerita dapat mengajak anak untuk membayangkan perilaku seseorang yang menjadi tokoh idola dan menjadi panutannya (Fauziddin, 2017). Allah Swt. sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah saw seperti firman-Nya yang tercantum dalam Al-Quran:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Hud, 11: 120)

Penjelasan dari ayat di atas adalah mengisahkan kisah-kisah para rasul yang hidup sebelum Rasulullah saw agar Rasulullah kuat dalam mengemban tugas menyampaikan risalah. Dan menceritakan segala sesuatu yang mengandung kebenaran, pelajaran agar bisa diambil

hikmahnya di setiap kisah. Kemudian sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman agar membuat kaum kafir menghentikan perbuatan buruk mereka

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sebuah dongeng baik lisan maupun dalam bentuk tulisan atau buku atau alat peraga yang menarik perhatian anak.

2. Metode Cerita Menurut Al-Quran dan Hadist

Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian.

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Dalam al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu (Abdullah, 1994: 205).

Al-Qashash yang berisikan cerita dan kisah-kisah teladan adalah metode yang sangat tepat yang dicontohkan oleh Allah dalam mendidik manusia. Cerita dalam Al-Quran adalah cerita tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak memuat kejadian-kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri peninggalan atau jejak umat. Ia menceritakan segala sesuatu dengan cara yang menarik dan mempesona. Cerita para nabi yang terdapat dalam Al-Quran merupakan menara tertinggi dan memiliki keistimewaan yang paling unggul. Kisah-kisah itu benar-benar menghimpun teknik terbaik, pemilihan tempat-tempat yang tepat, dan suri teladan dari para nabi dan pengikutnya yang

sempurna, tulus, dan ikhlas, serta terwujudnya keteladanan itu pada diri pelakunya, karena kisah-kisah itu berasal dari sosok yang nyata (Farid 2012).

Metode bercerita ini oleh Nur Uhbiyati disebut yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut kenyataan atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW atau Rasul yang hadir di tengah mereka. Sementara Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan menyebutkan metode bercerita ini dengan metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam lebih nyata (Nizar & Hasibuan, 2011: 78).

Adapun ayat yang dijadikan sebagai landasan metode bercerita yang memiliki relevansi dengan ayat di atas dapat dilihat firman Allah SWT yang menceritakan kisah kepada manusia, yaitu:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Artinya : *"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Yusuf 12:111).

Cerita yang bersumber dari Al-Quran dan hadis dapat digunakan sebagai sumber belajar atau salah satu metode pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Metode cerita berbasis Al-Quran adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam

silabus dengan menggunakan cerita-cerita atau kisah-kisah yang bersumber dari Al-Quran atau hadis Rasul.

Bercerita atau menyampaikan kisah merupakan salah satu metode mendidik yang efektif. Sama seperti metode dialog, peserta didik diajak untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tanpa ia merasa digurui. Kisah yang disampaikan juga efektif menghilangkan kebosanan atau kejenuhan yang dialami peserta didik.

Cerita yang berbasis Al-Quran diilhami dari cara Rasulullah menjelaskan sesuatu kepada kaumnya melalui cerita yang dapat dilihat dalam hadis. Dalam menyampaikan pengasuhan dan pendidikan kepada umatnya, Rasulullah juga menggunakan metode bercerita. Banyak kisah-kisah yang diambil dari hadis Rasul yang juga dapat dijadikan sumber belajar yang baik untuk perkembangan anak usia dini. Kisah-kisah menarik sering kali menjadi latar belakang turunya sebuah hadis yang isinya merupakan petunjuk. Pengalaman hidup Rasulullah sejak kecil hingga wafat bila dituliskan dengan bahasa yang benar akan menjadi rangkaian kisah yang menarik dan penuh hikmah.

Metode kisah atau cerita ini akan semakin efektif ketika digunakan untuk mendidik anak usia dini. Metode kisah atau cerita juga efektif untuk memancing dan mengembangkan daya imajinasi anak yang ada pada gilirannya berdampak positif pada tumbuhnya kreatifitas dan daya inovasi pada anak.

Al-Qur'an sendiri juga tidak sedikit menggunakan metode kisah dalam menyampaikan pesan-pesannya. Menurut para ulama, hampir sepertiga dari kandungan Al-Qur'an berisi kisah-kisah. Kisah-kisah tersebut bukan sekedar sebagai hiburan, tetapi lebih sebagai sumber pelajaran dan *'ibrah* agar manusia (khususnya umat Islam) mencontoh keteladanan umat-umat terdahulu serta menjauhi kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat. (Junaidi, 2014).

Nabi saw. juga sering menggunakan metode kisah dalam mendidik para sahabat. Misalnya, kisah yang disampaikan Nabi yang terdapat dalam hadis berikut:

اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خُذْ ذَهَبَكَ مِنِّي إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ وَلَمْ أَبْتَغِ مِنْكَ الذَّهَبَ. وَقَالَ الَّذِي لَهُ الْأَرْضُ: إِنَّمَا بَعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا. فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: أَلَكُمَا وَلَدٌ. قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ. وَقَالَ الْآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ. قَالَ: أَنْكِحُوا الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ وَتَصَدَّقَا

Artinya: *“Rasulullah saw. bersabda: Dahulu ada seorang laki-laki membeli rumah dari seseorang. Kemudian, pembeli tersebut menemukan kantong berisi emas dalam rumah yang dibelinya. Lalu ia berkata kepada penjual: Ambil emasmu ini. Aku hanya membeli rumah darimu dan tidak membeli emas. Penjual kemudian menjawab: Aku menjual rumah dan seisinya kepadamu. Kemudian kedua orang tersebut (pembeli dan penjual) mengadukan perkaranya kepada hakim. Hakim kemudian bertanya: Apakah kalian punya anak? Salah satu dari keduanya menjawab: Aku punya anak laki-laki. Yang lainnya menjawab: aku punya anak perempuan. Hakim berkata: Nikahkan anak laki-lakimu dengan anak perempuannya, lalu pakai emas itu untuk biaya hidup mereka berdua”* (H.R. Ahmad).

‘Ibrah yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah tentang penting dan mulianya sifat amanah. Kisah tersebut menggambarkan kalau orang yang amanah adalah orang yang dapat dipercaya serta takut mengambil sesuatu yang bukan haknya. Penanaman sifat amanah dalam diri peserta didik dengan menggunakan kisah seperti yang tersebut dalam hadis lebih efektif dari sekedar memberikan ceramah atau penjelasan materi tentang sifat amanah.

Metode pendidikan dalam Al-Quran yang berisikan kisah-kisah teladan yang kita kenal dengan metode bercerita atau Al-Qashash dapat

kita jadikan rujukan dalam memilih bahan cerita yang akan kita ajarkan pada anak didik. Al- Qashashu yang berarti mencari atau mengikuti jejak.

3. Jenis-jenis Cerita Untuk Anak Usia Dini

Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak dibawah 6 tahun untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran. Metode bercerita adalah cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak. Adapun jenis jenis cerita yang dapat menstimulasi perkembangan Bahasa melalui metode bercerita ialah:

a. Dongeng

Dongeng merupakan cerita pendek yang tidak dianggap benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan untuk menghibur, melukiskan kebenaran, pelajaran (moral) dan sindiran. Pada umumnya cerita dongeng memiliki kalimat pembuka dan penutupnya yang bersifat klise seperti kalimat di awal “Pada suatu waktu hiduplah seorang” dan pada kalimat di akhir “.... akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”. Cerita dongeng bermanfaat bagi anak usia dini, untuk perkembangan secara kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghayatan) anak. Dongeng merupakan suatu cerita yang sifatnya fiksi dan bersifat menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya didalamnya sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah pula (Hanif, 2010).

Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui dongeng dengan cerita yang menarik bagi anak, maka dapat memudahkan anak menyerap informasi. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang (Rosada,2016: 46).

Dapat dijelaskan bahwa cerita dongeng pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini atau generasi muda. Seperti nilai moral merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita dongeng, moral atau hikmah yang diperoleh anak selalu dalam pengertian baik dan mencontoh karakter yang baik.

b. Fabel

Fabel Cerita binatang atau lebih sering disebut dengan fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013:190). Selaras dengan pendapat tersebut, Winarni menyatakan bahwa fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Tokoh cerita berupa binatang tersebut diibaratkan manusia dapat berpikir, berinteraksi, dan memiliki permasalahan hidup seperti manusia. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan bahasa seperti manusia. (Winarni, 2014:21).

Fabel adalah tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia dan dapat melakukan hal yang bisa dikerjakan oleh manusia. Hal tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Dongeng kancil dan buaya, kelinci dan kura-kura. Biasanya, mereka digambarkan sebagai hewan cerdas, licik dan jenaka.

Fabel merupakan teks yang mengajarkan sesuatu, yang meyakinkan, yang kadang kala bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi. Tujuan cerita binatang ini adalah untuk memberikan pesan-pesan moral (Mitchell, 2003:245). Tokoh binatang dalam cerita fabel digunakan sebagai sarana (personifikasi) untuk memberikan pelajaran moral tersebut.

c. Metode cerita Islami

Metode cerita islami merupakan metode cerita yang membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah

diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat Metode kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan.

Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

1. Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

2. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh.

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo.

4. Manfaat Metode Bercerita

Bercerita merupakan aktivitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia 3-6 tahun. Bukan saja karena anak-anak itu senang menyimak cerita, namun lebih dari itu, cerita merupakan salah satu metode pembelajaran seni bahasa tertua. Cerita mendorong anak untuk

mencintai bahasa. Cerita juga membantu perkembangan imajinasi anak, sekaligus memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan seperti, sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi manusia lainnya. Cerita juga menghidupkan suasana pembelajaran di PAUD. Anakanak menjadi lebih bergairah “belajar” karena pada hakikatnya anak senang dipajani cerita. Cerita menjadikan kelas terasa lebih natural, bahkan ketika nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui cerita itu.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang guru TK hendaklah mampu menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadikan cerita sebagai kegiatan bermain yang menarik dan dapat menjadikan pengalaman yang unik bagi anak.

Menurut Suryanto Abbas dalam Tadkirotun Musfiroh cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya dan *cultural transmission approach*. Dalam cerita nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan.

Cerita dapat berpengaruh pada pola pikir dan wawasan berpikir anak, terutama dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Secara umum, manfaat cerita bagi anak adalah sebagai berikut: (Fauziddin, 2017)

- a. Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

- b. Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela.
- c. Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.
- d. Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis.
- e. Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- f. Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng/bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui dongeng/cerita, pendidik dapat menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada anak-anak. Disamping memperkaya imajinasi anak, dongeng/bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan, dengan melalui dongeng/cerita diketahui adalah merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Dongeng/cerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Karena itu guru perlu memiliki kreativitas, penghayatan, dan kepekaan pada saat bercerita agar pesan dapat sampai kepada anak-anak.

Kemampuan Metode bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu :

- 1) Anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik.
- 2) Anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain.

- 3) Anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya dari pada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula.
- 4) Anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Metode Bercerita secara lisan mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengar dengan rasa yang menyenangkan (Rahayu, 2013).

Isi cerita diupayakan berkaitan dengan: a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikan bagi anak; b) Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka cerita yang diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita (Darmila et al., 2018)

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode bercerita yang juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Dhieni bahwa, Kelebihan metode bercerita adalah:

- a. dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak,
- b. waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. pengaturan kelas menjadi lebih sederhana

- d. guru dapat menguasai kelas dengan mudah
- e. secara efektif tidak banyak memerlukan biaya (Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya, 2016).

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh Metode bercerita ialah:

- a. Kekurangan metode bercerita adalah:
- b. anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru,
- c. kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya, daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita,
- d. cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

D. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai peningkatan penguasaan kosakata pada anak usia dini, terdapat penelitian relevan yang menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tita Ariska. Dengan Judul Skripsi: Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest* . Dalam penelitian ini menggunakan Populasi yaitu anak kelompok B. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan cek list. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi

dan teknik dokumentasi. Terdapat Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma (Ariska, 2018).

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Endah Sapto Rini dengan judul Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza Ajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menggambarkan proses implementasi metode bercerita di RA Umar Mirza. 2) Mengetahui bagaimana penggunaan media boneka di RA Umar Mirza. 3) Mengetahui bagaimana pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di RA Umar Mirza. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah Penggunaan media boneka di RA Umar Mirza terlihat dari jenis media boneka tangan, bahan sesuai SOP, kegunaannya dan cara penggunaannya. Pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan media boneka terbagi atas Best practice yang dilakukan berulang-ulang sehingga guru dapat membuat media boneka tangan dan bisa dicontoh guru lain.
3. Penelitian yang dilakukan Rosna Ahmad. Meningkatkan Kemampuan Kosakata Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK ABA Dehuwalolo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo pada tahu 2012. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kosakata melalui pendekatan metode bercerita pada anak kelompok B di TK ABA Dehuwalolo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus dengan subjek penelitian 20 orang anak kelompok B di TK ABA Dehuwalolo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi dengan analisis data prosentase. Hasil penelitian menunjukkan pada observasi awal 6

orang anak (30%) memiliki kemampuan kosakata. Siklus I, 12 orang anak (60%) memiliki kemampuan kosakata. Pada siklus II, mengalami peningkatan menjadi 18 orang anak (90%) (Ahmad et al., 2012).

4. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Ayu Rahayu dengan judul penelitian "Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung" Jenis penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksperimen yang dipakai Non-equivalent Control Grup Design. Pengambilan sample menggunakan teknik. Probability sampling dengan tehnik cluster random sampling Sample penelitian terdiri dari kelas (B2) eksperimen dan kelas (B3) kontrol yang masing-masing berjumlah 22 peserta didik data tersebut diambil dari data observasi awal. teknik pengumpulan data dengan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan uji persyaratan instrumen validitas, realibitas. teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan hipotesisi Uji t (taraf nyata) dengan menggunakan spss versi 17.0. dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan Metode bercerita dengan media gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.
5. Adapun penelitian dilakukan oleh Zunita Fahmi dengan dengan judul penelitian Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kosakata di kelompok A TK Muslimat NU Banyubiru Magelang, 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kosakata pada anak di TK Muslimat NU Banyubiru. Pengembangan kosakata pada anak dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan serta hasil metode bercerita untuk mengembangkan kosakata di kelompok A TK Muslimat NU Banyubiru Magelang. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kosakata di kelompok A TK Muslimat NU Banyubiru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Objek penelitian ini adalah penerapan metode bercerita. Dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan peserta didik kelas A1. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah penerapan metode bercerita di TK Muslimat NU Banyubiru yang berlangsung pada awal pengenalan tema atau pada saat penutupan pembelajaran, guru bercerita sesuai tema hari itu. Guru bercerita dengan tanpa alat peraga dan dengan menggunakan alat peraga. Hasil dari penerapan metode bercerita yaitu bertambahnya kosakata anak, berkembangnya kosakata anak, anak semakin terampil untuk berbahasa dan anak lebih aktif dalam berinteraksi.

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No.	Penulis, Judul, Penerbit, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Tita Ariska. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma pada tahun 2018.	1. Penelitian metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak 2. Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif.	1. Penelitian ini menggunakan desain <i>Pretest-Posttest</i> . Dalam penelitian ini menggunakan Populasi yaitu anak kelompok B.

2.	Endah Sapto Rini, Implementasi Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza Ajaran 2019.	1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif 2. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan	1. Penelitian dilakukan pada situasi normal. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada situasi krisis. 2. Menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka
3.	Rosna Ahmad. Meningkatkan Kemampuan Kosakata Melalui Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK ABA Dehuwalolo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, 2012.	1. Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kosakata melalui pendekatan metode bercerita pada anak kelompok B	1. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus
4.	Ayu Rahayu, Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia	1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak	1. penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksprimen yang dipakai Non- equivalent Control Grup Design.

	Dini di Taman Kanakkanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.		Pengambilan sample menggunakan teknik. Probability sampling dengan tehnik cluster random sampling Sample penelitian terdiri dari kelas (B2) eksperimen dan kelas (B3) kontrol yang masing-masing berjumlah 22 peserta didik data tersebut diambil dari data observasi awal
5.	Zunita Fahmi, Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kosakata di kelompok A TK Muslimat NU Banyubiru Magelang, 2018.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif 2. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi 3. Penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan serta hasil metode bercerita untuk mengembangkan kosakata 	1. Pada penelitian ini guru menggunakan alat peraga dengan waktu yang kondisional

E. Kerangka Berpikir

Penerapan sistem pembelajaran jarak jauh atau dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), menjadi suatu dilema tersendiri bagi lembaga-lembaga PAUD untuk menyampaikan segala materi pembelajaran bermain yang menyenangkan bagi anak didiknya, termasuk di RA An-Nawaa 1. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis anak secara optimal.

Pada anak usia dini, program pengembangan dan pemerolehan bahasa perlu diperhatikan dengan baik. Ini dikarenakan masa-masa usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan bahasa anak. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi, serta bercerita.

Metode bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menceritakan atau menyampaikan kembali dengan tujuan melatih anak dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide-idenya dalam bahasa lisan. Penerapan teknik bercerita ini diharapkan dapat mengatasi perbedaan minat belajar siswa. Penyajian teknik bercerita yang baik dapat menumbuhkan imajinasi dan mendorong kreativitas siswa dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan.

Berdasarkan berbagai pengertian dan teori di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan pengenalan kosakata dapat dikuasai oleh anak apabila anak menguasai empat keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis, keterampilan tersebut dapat kita kembangkan dengan berbagai cara namun pada penelitian ini peneliti menggunakan Metode Bercerita.

Kerangka Berpikir

